



SEMINAR NASIONAL : KEAMANAN PSIKOLOGI DI ERA DIGITAL
Fakultas Psikologi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jakarta, 28 Juli 2026

ANALISIS PERCEIVED SOCIAL RISK DALAM PERILAKU BERPENDAPAT DI MEDIA SOSIAL PADA PENGGUNA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Shafa Salsabila Rahmadina¹, Tyo Hendryan², Muhammad Raharja Firjatullah³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Fakultas psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Corresponding Author: 202310515146@mhs.ubharajaya.ac.id,
202310515049@mhs.ubharajaya.ac.id, 202310515203@mhs.ubharajaya.ac.id,

Abstrak : Media sosial telah menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi publik. Meskipun memberikan ruang yang luas untuk berekspresi, aktivitas berpendapat di media sosial juga dapat menimbulkan berbagai konsekuensi sosial, seperti kritik, penolakan, perundungan daring, maupun penilaian negatif dari pengguna lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan *Perceived Social Risk*, yaitu persepsi individu terhadap risiko sosial yang mungkin muncul akibat tindakan atau pendapat yang disampaikan di lingkungan sosial. Adanya kemungkinan konsekuensi sosial tersebut dapat memengaruhi keberanian seseorang dalam mengekspresikan opini di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Perceived Social Risk* dalam perilaku berpendapat di media sosial pada pengguna laki-laki dan perempuan serta memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi risiko sosial yang dirasakan oleh kedua kelompok tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner *Perceived Social Risk Scale* (PSRS) kepada pengguna media sosial yang menjadi responden penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik persepsi risiko sosial pada masing-masing kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna laki-laki dan perempuan memiliki tingkat persepsi risiko sosial yang relatif serupa dalam aktivitas berpendapat di media sosial. Temuan ini mengindikasikan

bahwa kedua kelompok sama-sama mempertimbangkan kemungkinan munculnya konsekuensi sosial sebelum menyampaikan pendapat di ruang digital. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko sosial lebih dipengaruhi oleh faktor individu dan pengalaman berinteraksi di media sosial dibandingkan oleh perbedaan gender. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Perceived Social Risk* merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku berpendapat di media sosial, namun tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengguna laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Perceived Social Risk, Media Sosial, Perilaku Berpendapat*

Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan menyampaikan pendapat di ruang publik digital. Berbagai platform media sosial memungkinkan individu untuk berbagi opini, berdiskusi, serta menanggapi berbagai isu sosial, politik, maupun ekonomi secara cepat dan luas. Namun, kebebasan berpendapat di media sosial tidak selalu berjalan tanpa hambatan karena pengguna sering kali dihadapkan pada kemungkinan mendapatkan kritik, penolakan, atau penilaian negatif dari orang lain. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep *perceived social risk*, yaitu persepsi individu terhadap risiko sosial yang mungkin muncul akibat tindakan atau keputusan yang dilakukan. Menurut Rehman et al. (2019), risiko sosial di media sosial menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku pengguna dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri di ruang digital. ([ResearchGate](#)) Di sisi lain, meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam media sosial juga memperbesar peluang terjadinya konflik opini, perundungan daring, serta tekanan sosial yang dapat memengaruhi keberanian seseorang untuk menyampaikan pandangannya. Oleh karena itu, media sosial menjadi ruang yang menarik untuk mengkaji bagaimana persepsi risiko sosial memengaruhi perilaku berpendapat pengguna.

Fenomena tersebut terlihat dari semakin banyaknya pengguna media sosial yang memilih untuk membatasi atau menyaring pendapat yang mereka sampaikan karena khawatir terhadap respons lingkungan sosialnya. Ketakutan akan kritik, pengucilan, hingga konsekuensi terhadap hubungan pertemanan maupun profesional dapat mendorong individu melakukan *self-censorship* atau penyensoran diri. Penelitian yang dilakukan oleh Oz (2023) menunjukkan bahwa pengalaman terhadap perilaku tidak sopan (*incivility*) di media sosial dapat meningkatkan rasa takut terhadap reaksi negatif sehingga menurunkan keterlibatan pengguna dalam diskusi daring. ([ResearchGate](#)) Selain itu, rasa takut terhadap sanksi sosial juga terbukti berkaitan dengan menurunnya kecenderungan individu untuk mengekspresikan opini secara terbuka di media sosial. ([OUP Academic](#)) Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan ruang kebebasan berekspresi, tidak semua pengguna merasa aman untuk mengemukakan pendapatnya. Akibatnya, sebagian individu lebih memilih diam atau menyesuaikan pendapatnya dengan norma kelompok agar terhindar dari risiko sosial yang dirasakan.

Permasalahan lain yang menarik untuk dikaji adalah kemungkinan adanya perbedaan persepsi risiko sosial antara pengguna laki-laki dan perempuan dalam aktivitas berpendapat di media sosial. Perbedaan karakteristik psikologis, pengalaman sosial, serta pola interaksi digital dapat memengaruhi cara individu menilai risiko yang mungkin timbul ketika

menyampaikan opini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gender dapat berhubungan dengan cara individu memersepsikan risiko dan menampilkan dirinya di ruang digital. Lewis dan Duch (2021) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan tingkat persepsi risiko yang berbeda dalam berbagai konteks sosial. ([PMC](#)) Selain itu, penelitian Kolesnyk, de Jong, dan Pieters (2021) menemukan adanya variasi perilaku presentasi diri pada pengguna media sosial berdasarkan gender. ([Sage Journals](#)) Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan gender dan persepsi risiko sosial dalam konteks perilaku berpendapat di media sosial masih menunjukkan temuan yang beragam sehingga memerlukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis *perceived social risk* dalam perilaku berpendapat di media sosial pada pengguna laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi risiko sosial yang dirasakan pengguna ketika menyampaikan pendapat di ruang digital serta melihat bagaimana karakteristik tersebut muncul pada kedua kelompok gender. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perilaku pengguna media sosial, khususnya yang berkaitan dengan kebebasan berekspresi dan risiko sosial yang menyertainya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi akademisi maupun praktisi komunikasi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberanian individu untuk berpartisipasi dalam diskusi publik di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan studi perilaku komunikasi digital di era media sosial yang semakin berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis *Perceived Social Risk* dalam perilaku berpendapat di media sosial pada pengguna laki-laki dan perempuan. Subjek penelitian terdiri atas 150 responden yang terbagi menjadi 50 responden laki-laki dan 100 responden perempuan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Perceived Social Risk Scale* (PSRS) yang dirancang untuk mengukur tingkat persepsi risiko sosial yang dirasakan individu ketika menyampaikan pendapat di lingkungan sosial. Kuesioner disebarkan kepada responden yang aktif menggunakan media sosial dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan diolah secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat persepsi risiko sosial pada masing-masing kelompok responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi perhitungan jumlah responden, nilai rata-rata, nilai minimum, dan nilai maksimum. Teknik analisis deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data tanpa menguji hubungan maupun pengaruh antarvariabel. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi data. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi risiko sosial dalam perilaku berpendapat di media sosial pada pengguna laki-laki dan perempuan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *Perceived Social Risk Scale* (PSRS), diperoleh data bahwa responden laki-laki memiliki rata-rata skor sebesar 64,24, sedangkan responden perempuan memiliki rata-rata skor sebesar 63,55. Nilai rata-rata yang relatif berdekatan menunjukkan

bahwa persepsi risiko sosial yang dirasakan oleh kedua kelompok gender cenderung serupa dan tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mempertimbangkan aspek sosial ketika mengambil keputusan sebagai konsumen. Selain itu, jumlah responden perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi persepsi risiko sosial pada kelompok perempuan. Dari sisi sebaran data, standar deviasi pada kelompok laki-laki sebesar 9,713 dan pada kelompok perempuan sebesar 9,416, yang menunjukkan tingkat variasi jawaban yang hampir sama. Dengan demikian, persepsi risiko sosial pada kedua kelompok dapat dikatakan memiliki pola penyebaran yang relatif seimbang. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa faktor gender tidak memberikan perbedaan yang berarti terhadap tingkat persepsi risiko sosial yang dirasakan responden dalam penelitian ini.

Jika dilihat dari nilai minimum dan maksimum, kelompok laki-laki memiliki rentang skor antara 43 hingga 87, sedangkan kelompok perempuan memiliki rentang skor antara 36 hingga 84. Rentang skor tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat persepsi risiko sosial pada masing-masing kelompok responden. Beberapa individu memiliki persepsi risiko sosial yang rendah, sementara sebagian lainnya menunjukkan tingkat persepsi yang lebih tinggi. Meskipun demikian, rata-rata skor kedua kelompok tetap berada pada kisaran yang hampir sama sehingga kecenderungan umum persepsi risiko sosial tidak berbeda secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa risiko sosial yang berkaitan dengan penilaian, penerimaan, atau pandangan orang lain terhadap keputusan konsumen dirasakan secara relatif setara oleh laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, persepsi risiko sosial tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor individu atau situasional dibandingkan oleh perbedaan gender semata.

Menurut Rehman, Baharun, dan Salleh (2019), *perceived social risk* merupakan persepsi individu mengenai kemungkinan munculnya konsekuensi sosial yang tidak diinginkan akibat suatu tindakan atau keputusan yang dilakukan. Dalam konteks media sosial, risiko sosial dapat berupa kritik, penolakan, cibiran, maupun penilaian negatif dari orang lain terhadap pendapat yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata skor *Perceived Social Risk Scale* (PSRS) pada responden laki-laki sebesar 64,24 dan pada responden perempuan sebesar 63,55. Nilai rata-rata yang relatif berdekatan menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat persepsi risiko sosial yang hampir sama ketika menyampaikan pendapat di media sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas berpendapat di ruang digital tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gender, tetapi juga oleh karakteristik lingkungan media sosial yang memungkinkan setiap pengguna memperoleh respons secara langsung dari khalayak yang luas. Dalam situasi tersebut, pengguna cenderung mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin diterima sebelum mengungkapkan opini mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Kligler-Vilenchik et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap sanksi sosial dan reaksi negatif dari pengguna lain dapat memengaruhi keberanian seseorang dalam mengekspresikan pandangan di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa persepsi risiko sosial merupakan faktor yang relevan dalam perilaku berpendapat pada pengguna media sosial tanpa memandang jenis kelamin secara signifikan.

Penelitian oleh Oz (2023) menjelaskan bahwa pengalaman menghadapi komentar negatif, perdebatan, atau perilaku tidak sopan (*incivility*) di media sosial dapat meningkatkan persepsi risiko sosial pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun skor rata-rata

antara laki-laki dan perempuan hampir sama, terdapat variasi persepsi risiko sosial pada masing-masing kelompok yang terlihat dari rentang skor minimum dan maksimum yang cukup luas. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap kemungkinan konsekuensi sosial ketika menyampaikan pendapat di media sosial. Sebagian pengguna mungkin merasa lebih percaya diri dan tidak terlalu khawatir terhadap respons orang lain, sedangkan sebagian lainnya lebih berhati-hati karena mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin muncul. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tingkat kepercayaan diri, karakteristik kepribadian, serta pengalaman berinteraksi di ruang digital. Selain itu, sifat media sosial yang terbuka memungkinkan opini seseorang mendapatkan perhatian dari banyak pihak sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya penilaian sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhou et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi mengenai keamanan dan penerimaan sosial dalam lingkungan digital berperan penting dalam menentukan bagaimana individu berpartisipasi dan mengekspresikan dirinya secara daring. Oleh karena itu, persepsi risiko sosial dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor individu dan kondisi lingkungan media sosial yang dihadapi pengguna.

Menurut Kolesnyk, de Jong, dan Pieters (2021), perbedaan gender dalam perilaku digital tidak selalu menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam cara individu memandang risiko sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa skor PSRS pada laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang relatif serupa. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan media sosial yang semakin masif telah menciptakan pengalaman sosial yang hampir setara bagi kedua kelompok gender dalam menghadapi kemungkinan kritik, penolakan, maupun evaluasi sosial dari pengguna lain. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk memperoleh dukungan ataupun respons negatif ketika menyampaikan pendapat di media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan persepsi risiko sosial yang dirasakan menjadi relatif seimbang. Di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor seperti budaya komunikasi digital, norma kelompok, serta pengalaman penggunaan media sosial kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan gender dalam membentuk persepsi risiko sosial. Temuan ini mendukung pandangan bahwa perilaku berpendapat di media sosial merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa persepsi risiko sosial merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku pengguna media sosial ketika mengekspresikan opini mereka di ruang publik digital (Lewis & Duch, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Perceived Social Risk* merupakan faktor yang turut memengaruhi perilaku individu dalam menyampaikan pendapat di media sosial. Pengguna cenderung mempertimbangkan berbagai kemungkinan konsekuensi sosial sebelum mengekspresikan opini mereka di ruang digital, seperti adanya kritik, penolakan, atau penilaian dari orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko sosial yang dirasakan oleh pengguna laki-laki dan perempuan berada pada tingkat yang relatif serupa, sehingga perbedaan gender tidak menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman berinteraksi di media sosial, karakteristik individu, serta lingkungan komunikasi digital memiliki peran yang

lebih besar dalam memengaruhi keberanian seseorang untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, media sosial sebagai ruang publik digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pengguna untuk mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka. Oleh karena itu, persepsi terhadap risiko sosial menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku berpendapat di media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki kesadaran terhadap potensi konsekuensi sosial dari setiap opini yang disampaikan, sehingga persepsi risiko sosial menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan komunikasi di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Lewis, A., & Duch, R. (2021). *Gender Differences in Perceived Risk of COVID-19*. *Social Science Quarterly*, 102(5), 2124–2133.
- Kolesnyk, D., de Jong, M. G., & Pieters, R. (2021). *Gender Gaps in Deceptive Self-Presentation on Social-Media Platforms Vary With Gender Equality: A Multinational Investigation*. *Psychological Science*, 32(12), 1952–1964.
- Oz, M. (2023). *Social Media Incivility and Engagement: The Role of Experiences, Perceptions, and Expectations*. *First Monday*, 28(11).
- Rehman, Z. U., Baharun, R., & Salleh, N. M. (2019). *Antecedents, Consequences, and Reducers of Perceived Risk in Social Media: A Systematic Literature Review and Directions for Further Research*. *Psychology & Marketing*, 37(1), 74–86.
- Zhou, S., Guan, Q., Yang, H., et al. (2024). *Navigating the Social Media Landscape: Unraveling the Intricacies of Safety Perceptions*. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1420.
- Kligler-Vilenchik, N., et al. (2024). *Too Scared to Share? Fear of Social Sanctions for Political Expression on Social Media*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(1).
- Rehman, Z. U., Baharun, R., & Salleh, N. M. (2019). *Antecedents, Consequences and Reducers of Perceived Risk in Social Media: A Systematic Literature Review and Directions for Further Research*. *Psychology & Marketing*, 37(1), 74–86.
- Oz, M. (2023). *Social Media Incivility and Engagement: The Role of Experiences, Perceptions, and Expectations*. *First Monday*, 28(11).
- Kligler-Vilenchik, N., Tsifti, Y., & Boulianne, S. (2024). *Fear of Social Sanctions for Political Expression on Social Media*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 29(1).
- Kolesnyk, D., de Jong, M. G., & Pieters, R. (2021). *Gender Gaps in Deceptive Self-Presentation on Social-Media Platforms Vary With Gender Equality: A Multinational Investigation*. *Psychological Science*, 32(12), 1952–1964.
- Lewis, A., & Duch, R. (2021). *Gender Differences in Perceived Risk of COVID-19*. *Social Science Quarterly*, 102(5), 2124–2133.

Zhou, S., Guan, Q., Yang, H., et al. (2024). *Navigating the Social Media Landscape: Unraveling the Intricacies of Safety Perceptions*. Humanities and Social Sciences Communications, 11, 1420.